



## Strategi Pondok Pesantren Sidogiri dalam Membentuk Karakter Santri

Ihda Millatinnafi'ah<sup>\*1</sup>, Dyva Claretta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [nafiahihda00@gmail.com](mailto:nafiahihda00@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-02	Sidogiri Pasuruan boarding school is a boarding school that aims to produce students who are <i>ibadillah ash-shalihin</i> (pious people) where every day students are provided with education that focuses on the creed, sharia, and morals of <i>ahlussunnah wal jamaah</i> . This study aims to determine the communication strategy carried out by Sidogiri Pasuruan Islamic boarding school in shaping the character of students. The type used in this research is descriptive qualitative type. The method of data collection in this study is by conducting documentation and in-depth interviews with three active administrators of Sidogiri Pasuruan Islamic boarding school. The collected data will be analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that the communication strategy carried out by Sidogiri Islamic boarding school in shaping the character of students starts from conducting informal research as a research stage then continues the planning stage by the formulation team. Furthermore, Sidogiri boarding school administrators approach through interpersonal communication in counseling and apply coercive communication techniques and collaborate with santri guardians as an implementation stage in shaping santri character. In its implementation, the Sidogiri boarding school management continues to monitor the ongoing activities as the final stage of the communication strategy carried out.
<b>Keywords:</b> <i>Communication Strategy;</i> <i>Islamic Boarding School;</i> <i>Santri Character.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-02	Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan merupakan pondok pesantren yang memiliki tujuan untuk mencetak santri yang <i>ibadillah ash-shalihin</i> (orang-orang sholeh) yang mana setiap harinya santri dibekali pendidikan yang berfokus pada akidah, syariah, dan akhlak <i>ahlussunnah wal jamaah</i> . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dalam membentuk karakter santri. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis deskriptif kualitatif. Cara pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap tiga pengurus aktif pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. Data yang terkumpul akan di analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan pondok pesantren Sidogiri dalam membentuk karakter santri dimulai dari melakukan riset informal sebagai tahap penelitian kemudian dilanjutkan tahap perencanaan oleh tim perumus. Selanjutnya pengurus pondok pesantren Sidogiri melakukan pendekatan melalui komunikasi interpersonal dalam konseling dan menerapkan teknik komunikasi koersif serta melakukan kolaborasi dengan wali santri sebagai tahap pelaksanaan dalam membentuk karakter santri. Dalam pelaksanaannya, pengurus pondok pesantren Sidogiri tetap memonitoring kegiatan yang berjalan sebagai tahap akhir dari strategi komunikasi yang dijalankan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Strategi Komunikasi;</i> <i>Pondok Pesantren;</i> <i>Karakter Santri.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Perbedaan karakter dan pola pikir antar pelajar sering kali menghadirkan berbagai tantangan dan konflik, seperti pertengkaran, perundungan, dan permasalahan lainnya. Sering kali perilaku tercela tersebut dilakukan oleh pelajar usia 15-19 tahun (UNICEF, 2021). Dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat, dapat menangani permasalahan mengenai perilaku tercela yang dilakukan oleh pelajar.

Strategi komunikasi merupakan rencana, cara, dan taktik yang digunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan seluruh unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Radika & Setiawati, 2020).

Dalam hal ini, komunikator perlu menentukan teknik dalam menyampaikan pesannya kepada pelajar. Teknik komunikasi merupakan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan yang berisikan gagasan

atau informasi agar mudah dipahami oleh orang lain (M. Nasor, 2014). Melalui strategi komunikasi dan pemilihan teknik komunikasi yang tepat, nantinya dapat membantu proses pembentukan karakter pelajar yang lebih baik.

Pada hakikatnya, perilaku tercela selalu berdampingan dengan karakter seseorang. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik, maka perilaku yang dihasilkan baik pula. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki karakter buruk akan cenderung menghasilkan perilaku buruk (Suharsiwi & Apiyah, 2021). Perilaku tercela yang sering kali dilakukan oleh pelajar telah menjadi perhatian lembaga pendidikan. Pasalnya, tidak sedikit pelajar yang melakukan perilaku menyimpang, seperti membolos sekolah, meminjam tanpa izin, menghina teman, berkelahi, dan lainnya. Sebagai contoh, SMP Negeri 1 Babelan merupakan salah satu sekolah yang siswanya menganut budaya senioritas, seperti senior menampar juniornya dengan sandal yang sudah menjadi tradisi (Dewi, 2023).

Masifnya tindakan tercela yang dilakukan oleh pelajar ini menunjukkan bahwa terjadi kemerosotan karakter seseorang sehingga diperlukan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik yang dibangun dengan memberikan pemahaman untuk menanamkan watak dan perilaku yang baik (Romdoni & Malihah, 2020). Hal tersebut dapat ditemukan di pondok pesantren yang mana kegiatan sehari-harinya konsisten menanamkan nilai-nilai karakter pada santrinya. Pendidikan karakter lebih efektif dilakukan di pondok pesantren daripada lembaga pendidikan lainnya. Hal ini karena pengasuh pondok pesantren dapat melakukan pendekatan selama 24 jam menggunakan pola komunikasi interpersonal untuk menjalin ikatan emosional antara pengasuh dengan santri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erwin dan Slamet yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal sangat efektif digunakan untuk mendidik karakter santri karena dapat langsung mempengaruhi perilaku santri. Selain itu, pengasuh dapat menyampaikan pesannya kepada santri melalui nasehat dan teguran sehingga dapat mengubah perilaku santri (Erwin & Slamet, 2023).

Pada dasarnya, komunikasi interpersonal memiliki potensi yang untuk mempengaruhi orang lain. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Marzuki yang

menerapkan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kedisiplinan santri dengan menekankan lima perspektif humanistik, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Selain itu, adanya peraturan pondok pesantren juga dapat membentuk karakter santri yang akhlakul karimah, termasuk disiplin (Fauzi & Marzuki, 2023). Berdasarkan pengamatan peneliti, pola komunikasi yang serupa juga dilakukan oleh pondok pesantren Sidogiri Pasuruan.

Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan merupakan pondok pesantren yang memiliki tujuan untuk mencetak santri yang *ibadillah ash-shalihin* (orang-orang sholeh) yang mana setiap harinya santri dibekali pendidikan yang berfokus pada akidah, syariah, dan akhlak *ahlussunnah wal jamaah*. Hal ini dapat dilihat dari pemberian sanksi untuk santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah atau tidur ketika kegiatan, maka santri diberi sanksi dengan disuruh membaca shalawat selama sehari. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pemberian sanksi saja bersifat edukasi. Selain itu, pemberian sanksi tersebut ditujukan bagi seluruh santri agar sesama santri saling mengingatkan satu sama lain sehingga harapannya dapat menimalisir terjadi pelanggaran (KH. Siradjul Millah Waddin Nawawie (Bagian II), 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan pondok pesantren Sidogiri dalam membentuk karakter santri. Harapannya dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh pondok pesantren lainnya dalam membentuk karakter santri tanpa menggunakan kekerasan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Abdussamad, 2021) penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang mendapatkan hasil data deskriptif berupa tulisan, ucapan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mana nanti peneliti akan menganalisis kejadian atau fenomena yang terjadi dalam individu atau sekelompok individu baik berupa aktivitas, karakteristik, hubungan, tindakan, atau fenomena lain yang nantinya data akan ditampilkan melalui kata-kata, gambar, dan bukan angka (Rusandi & Rusli, 2021).

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang penting untuk dilakukan dalam penelitian. Hal ini karena teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan penulis untuk mendapatkan data dan informasi yang valid, memiliki kredibilitas, dan relevan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis, yaitu wawancara dan dokumentasi. Dengan melakukan wawancara, penulis akan mendapatkan informasi secara detail mengenai strategi komunikasi apa yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. Selain itu, dokumentasi dengan menganalisis berbagai dokumen yang dapat berupa gambar, buku, berita, instruksi atau aturan suatu lembaga, dan lain-lain untuk melengkapi data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan.

Adapun gambaran kegiatan analisis data menurut Miles dan Huberman (Fadli, 2021) yaitu reduksi data dengan memilih pokok bahasan, merangkum dan memfokuskan pada hal yang penting, serta menghapus hal yang dianggap tidak perlu dalam penelitian sehingga penulis akan mendapat gambaran penelitian yang lebih jelas dan memudahkan penulis dalam mengumpulkan data lagi bila diperlukan, penyajian data berupa teks naratif seperti catatan penelitian dilapangan, dan penarikan kesimpulan setelah data dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara, strategi komunikasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Sidogiri dalam membentuk karakter santri melalui lima tahapan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Cangara (Ahda & Rozi, 2022) yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

#### **B. Pembahasan**

##### **1. Riset Informal Sebagai Tahap Awal Dalam Strategi Komunikasi**

Tahapan awal yang dilakukan dalam strategi komunikasi pondok pesantren Sidogiri dalam membentuk karakter santri yaitu melakukan penelitian. Tahapan penelitian ini dilakukan oleh kepala kamar dan dibantu oleh tim riset dan pengembangan manajemen dengan melakukan riset informal kepada warga kamarnya

untuk mengetahui ada peristiwa apa saja yang terjadi didalam kamarnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Morissan yang mengatakan bahwa dengan melakukan riset berdasarkan pengamatan dapat mendeteksi adanya situasi yang bermasalah di lingkungan tersebut (Morissan, 2014).

Dengan pemantauan masif yang dilakukan oleh kepala kamar terhadap warga kamarnya, ditemukan adanya santri yang kondisi emosionalnya sedang kurang baik, seperti murung dan terdapat santri yang melakukan tindakan lepas kontrol yang mengarah pada perilaku negatif, seperti menghina dan mengejek temannya. Menurut Andrew Mellor (Sulisrudatin, 2015) perilaku mengejek dan menghina termasuk dalam kategori perundungan secara verbal. Pada dasarnya, perilaku lepas kontrol dapat mempengaruhi bagaimana terbentuknya karakter santri tersebut. (Suharsiwi & Apiyah, 2021). Berdasarkan temuan tersebut, hadirilah tim riset dan pengembangan manajemen yang berada di bawah naungan instansi Badan Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Daya Insani (BP2SDI).

Tugas utama dari tim riset dan pengembangan manajemen yaitu untuk menganalisa, meriset, dan menyusun langkah strategis mengenai apa saja yang akan dibutuhkan pondok pesantren Sidogiri berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kalangan santri. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Cangara (Ahda & Rozi, 2022) bahwa dalam melakukan penelitian dibutuhkan tenaga spesialis untuk menanggapi masalah agar masalah tersebut tidak semakin melebar dan membawa dampak yang negatif bagi pondok pesantren Sidogiri.

Proses penelitian yang dilakukan tim riset dan pengembangan manajemen tidak lepas dengan adanya kerjasama dari seluruh pengurus pondok yang turut serta mencari dan mengumpulkan informasi dan permasalahan yang terjadi di kalangan santri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Theaker bahwa dalam tahap penelitian terdapat kegiatan yang dilakukan oleh individu-individu yang saling bersinergi satu sama lain untuk mengumpulkan informasi, mengidentifikasi dan menginterpretasi permasalahan yang terjadi di kalangan santri, dan

mengambil keputusan dalam pembuatan strategi yang tepat untuk menangani permasalahan yang ditemukan (Prayudi, 2016). Setelah mengetahui situasi permasalahan dari tahapan penelitian, maka selanjutnya melakukan perencanaan. Pada tahap ini merupakan proses menyusun dan merancang program, kegiatan, dan instansi untuk membentuk karakter santri yang baik di pondok pesantren Sidogiri. Dalam hal ini, pondok pesantren menyusun tim perumus yang nantinya akan menyiapkan segala kebutuhan program dan kegiatan yang akan dilakukan.

Untuk membentuk karakter santri, perlu memperhatikan dan menetapkan komunikator, penyusunan pesan, penggunaan media, target sasaran, dan efek yang diharapkan (Stellarosa & Iwanti, 2017).

## 2. Program Konseling Sebagai Sarana Dalam Membentuk Karakter Santri

Konseling merupakan kegiatan inti dari instansi Lembaga Psikologi dan Bimbingan Konseling (LPBK) yang mengacu pada tujuan utama dalam membantu dalam mengembalikan kesejahteraan psikologis dan mental santri. Pada dasarnya, kegiatan konseling dilakukan untuk mengubah perilaku atau sikap seseorang melalui interaksi antara dua orang atau lebih yang bersifat dialogis agar dapat mempengaruhi emosional santri (Onong U. Effendy, dalam Siregar, 2021).

Konsep pelaksanaan konseling santri berdasarkan pada konteks permasalahan yang dialami santri. Apabila konteks permasalahannya *personal* dan berhubungan dengan kondisi psikis santri maka konseling dilakukan secara tertutup dan pihak yang terlibat dalam pertemuan tersebut sifatnya kondisional. Ketika banyak santri yang mengalami permasalahan serupa, maka konseling dilakukan secara terbuka dan dikemas seperti seminar. Hal ini selaras dengan pernyataan Agus M. Hardjana (Roem & Sarmiati, 2019) komunikasi interpersonal yaitu interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mana komunikator dapat menyampaikan pesannya secara langsung dan komunikan dapat merespon pesan tersebut. Pada pertemuan pertama antara konselor dengan santri, konselor memperkenalkan dirinya menggunakan

metode *parenting* atau melakukan pendekatan secara dinamis dan tidak formal untuk membangun hubungan saling percaya agar santri bersedia memberi tahu jalan pikirnya dan meluapkan emosionalnya terhadap konselor. Dengan menggunakan metode *parenting*, santri mulai bercerita mengenai keluarga dan budaya tempat tinggalnya yang mendorong santri melakukan perilaku tercela. Dari sini diketahui bahwa konselor mencerminkan aspek perspektif humanistik kesetaraan, yaitu konselor memposisikan dirinya sebagai teman bagi santri sehingga dapat menciptakan suasana akrab (Fauzi & Marzuki, 2023).

Setelah santri membuka dirinya kepada konselor, maka konselor dapat menganalisa dan menginterpretasi bahwa berdasarkan pesan yang disampaikan oleh santri ditemukan adanya faktor budaya dan faktor keluarga yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku tercela, seperti menghina santri lain. Berdasarkan hal tersebut, konselor dapat melakukan intervensi atau memberikan umpan balik yang berupa solusi atas permasalahan yang dihadapi santri sebagai lanjutan dari metode asesmen diagnosa. Selain itu, konselor dapat juga memberikan tindakan perawatan hipnoterapi sebagai salah satu upaya konselor dalam membantu mengatasi permasalahan santri. Dari sini diketahui bahwa konselor mencerminkan aspek perspektif humanistik empati dan sikap mendukung, yaitu konselor memahami permasalahan santri kemudian membantu menyelesaikan permasalahan tersebut (Fauzi & Marzuki, 2023).

Upaya yang dilakukan konselor dalam membantu permasalahan santri dapat dilakukan dalam jangka waktu yang berbeda. Hal ini tergantung pada kondisi dan perubahan sikap santri setelah melakukan pertemuan pertama. Jika konselor menilai hasil dari pertemuan pertama bagus, maka tidak perlu melakukan janji untuk pertemuan selanjutnya. Berbeda halnya jika konselor menilai bahwa santri membutuhkan perawatan lebih lama, maka konselor membuat janji temu dengan santri setiap jam 7 pagi untuk memantau perkembangan kondisi santri.

### 3. Penerapan Komunikasi Koersif Dalam Membentuk Karakter Santri

Dalam membentuk karakter santri, pengurus pondok pesantren memperhatikan teknik penyampaian pesan kepada santrinya agar santri dapat memahami pesannya dengan mudah. Oleh karena itu, pengurus pondok pesantren membuat tata tertib yang isinya mengandung unsur perintah dan paksaan agar patuh terhadap tata tertib tersebut. Penyampaian pesan yang dikemas dengan perintah dan mengandung unsur paksaan dapat dikatakan sebagai teknik penyampaian pesan secara koersif (Onong Uhjana Effendy dalam, M. Nasor, 2014). Pembuatan tata tertib merupakan suatu upaya untuk mengurangi konflik dengan membatasi perilaku deskruktif dan ketegangan emosional (Farhan & Hadisaputra, 2021). Pada dasarnya tata tertib dibuat untuk dijadikan sebagai pedoman ketertiban bagi santri sekaligus salah satu upaya yang dilakukan pondok pesantren Sidogiri untuk meminimalisir tindakan santri yang dapat merugikan dirinya sendiri dan pondok pesantren Sidogiri. Hal ini sejalan dengan perkataan Rogers (Harahap et al., 2022) bahwa melalui suatu gagasan yang telah disusun dapat mengubah tingkah laku manusia.

Agar santri tetap mengingat isi tata tertib yaitu kepala kamar membacakan tata tertib setiap sabtu pagi. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai teknik komunikasi pervasif, yaitu teknik yang digunakan kepala kamar untuk memberi pengaruh pada alam bawah sadar santri dengan cara penyampaian pesan dilakukan secara berulang-ulang agar santri selalu terngiang dan patuh terhadap isi tata tertib tersebut (Onong Uhjana Effendy dalam, M. Nasor, 2014). Dalam tata tertib yang telah dibuat, terdapat pasal-pasal yang menjelaskan seluruh larangan yang dilakukan santri dan hukuman apa yang didapatkan santri apabila melanggar sehingga terdapat kategorisasi sanksi yang akan didapatkan santri yang mengacu pada jenis pelanggaran apa yang dilakukan oleh santrinya. Menangani masalah dengan menggunakan legalitas formal untuk menekankan kepatuhan atau disebut dengan gaya penyelesaian konflik *dominating* (Haya & Khusnuridlo, 2020).

### 4. Monitoring Sebagai Tahap Akhir Dalam Strategi Komunikasi

Untuk memastikan aktivitas yang berjalan agar sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pengurus pondok pesantren Sidogiri memonitoring semua kegiatan yang berjalan, seperti konseling, penerapan tata tertib, dan lainnya. Pemantauan dilakukan secara berkala dan terus menerus guna memastikan dan mengukur efektivitas dan hasil yang didapatkan dari kegiatan tersebut. Tahapan setelah melakukan pelaksanaan program dan kegiatan yaitu evaluasi. Proses evaluasi yang diterapkan oleh pondok pesantren Sidogiri yaitu secara berkala, seperti kepala kamar yang melakukan evaluasi setiap dua minggu sekali. Sementara seluruh kepala pengurus pondok pesantren Sidogiri melakukan evaluasi pada saat rapat pleno. Rapat pleno merupakan salah satu agenda rutin yang dilakukan setiap satu tahun dua kali.

Pada dasarnya rapat pleno tidak hanya menjadi forum untuk melakukan evaluasi, namun juga sebagai forum pelaporan sehingga penulis dapat menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi dan kegiatan pelaporan dilakukan pada waktu yang bersamaan. Selain itu, proses evaluasi dan pelaporan yang dilakukan pondok pesantren Sidogiri dilakukan secara komunikasi vertikal ke atas, yaitu dengan alur penyampaian pesan dilakukan mulai dari bawahan ke jajaran yang lebih tinggi (Yosal Iriantara & Usep Syaripudin, dalam Naway, 2017).

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, ditemukan adanya hambatan proses komunikasi yang dialami ketika menjalankan konseling karena santri kesulitan dalam mengembangkan pesan, maksudnya yaitu santri kesulitan dalam mengekspresikan gagasannya dan pergantian pengurus BK Daerah menjadikan santri dan LPBK pusat harus beradaptasi lagi karena kurang terbiasa dengan situasi dan orang tersebut (Mukarom et al., 2020). Dengan evaluasi dan laporan yang terorganisir, pengurus dapat dengan mudah mengakses informasi yang dibutuhkan dan mempermudah koordinasi sesama pengurus. Selain itu, pertemuan yang diadakan pondok pesantren Sidogiri dalam melaporkan hasil program dan juga kegiatannya dilakukan secara formal yang mana

didalamnya komunikasi yang terjadi berorientasi kepada kepentingan pondok pesantren Sidogiri (Wiryanto, dalam Mukarom et al., 2020).

Pada dasarnya laporan secara lisan memberikan kesempatan bagi pihak lain yang ingin diskusi lebih dalam secara langsung, sementara laporan tertulis dapat dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan program dan kegiatan selanjutnya. Jika dalam laporan tersebut berisikan hasil yang positif maka dapat dijadikan landasan dalam membuat program dan kegiatan selanjutnya, begitupun sebaliknya, jika hasil yang didapatkan kurang sempurna maka temuan tersebut dijadikan bahan pertimbangan untuk dapat memodifikasi program yang akan dilakukan (Cangara, dalam Ahda and Rozi, 2022).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pondok pesantren Sidogiri Pasuruan membuat strategi komunikasi untuk membentuk karakter santri yang *ibadillah ash-shalihin*. Strategi komunikasi yang dilakukan pondok pesantren Sidogiri dimulai dari kepala kamar dan tim riset dan pengembangan manajemen yang melakukan riset informal sebagai tahap penelitian untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dikalangan santri. Berdasarkan riset informal yang dilakukan, ditemukan adanya perilaku tercela yang dilakukan santri, seperti menghina teman yang akhirnya menimbulkan pertengkaran.

Sesuai dengan temuan pada tahap penelitian, dibentuklah tim perumus yang merencanakan kegiatan dan program mulai dari menentukan kriteria dan syarat komunikator, target sasaran, teknik penyampaian pesan, dan media apa yang digunakan untuk menangani permasalahan tersebut. Setelah tim perumus melakukan tahap perencanaan, pengurus pondok pesantren Sidogiri menggunakan pendekatan melalui komunikasi interpersonal dalam konseling dan juga menerapkan teknik komunikasi koersif serta melakukan kolaborasi dengan wali santri sebagai tahap pelaksanaan dalam membentuk karakter santri. Dalam pelaksanaannya, pengurus pondok pesantren Sidogiri tetap memonitoring kegiatan yang berjalan sebagai tahap akhir dari strategi komunikasi yang dijalankan.

Berdasarkan hasil evaluasi dan pelaporan yang dilakukan saat rapat pleno diketahui bahwa strategi komunikasi yang dilakukan pondok pesantren Sidogiri berhasil membentuk karakter santri yang disiplin, kreatif, tanggung jawab, religius, komunikatif, dan juga jujur. Meskipun begitu, ketika pelaksanaan kegiatan ditemukan adanya beberapa hambatan, yaitu santri kesulitan dalam mengembangkan pesan dan adanya pergantian pengurus yang menjabat sebagai konselor sehingga membuat santri harus beradaptasi lagi.

##### B. Saran

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas penggunaan komunikasi interpersonal dan teknik komunikasi koersif dalam membentuk karakter santri dengan menambahkan data dari sisi santri selaku komunikan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahda, M. H., & Rozi, F. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dalam Pengembangan Objek Wisata Ompang Sungai Sonsang. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 14–26. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.8>
- Dewi, L. N. (2023). *Viral Aksi Senioritas Pelajar SMP di Bekasi Tampar Juniornya Pakai Sandal, Disebut Tradisi*. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/regional/2023/09/21/viral-aksi-senioritas-pelajar-smp-di-bekasi-tampar-juniornya-pakai-sandal-disebut-tradisi>
- Erwin, E., & Slamet, M. (2023). Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'arij. *Spektra Komunika*, 2(1), 19–31. <https://doi.org/10.33752/v2i1.3734>
- Farhan, L. P., & Hadisaputra, P. (2021). MANAJEMEN KONFLIK DI PESANTREN. MADRASAH, DAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA: KAJIAN LITERATUR. *Dialog*, 44(1), 37–50. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445>
- Fauzi, M., & Marzuki, M. E. (2023). Peran Komunikasi Interpersonal Antara Pengurus

- Dengan Santri di Ponpes Ngalah Pasuruan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Socia Logica*, 3(2).
- Harahap, S. M., Rizki, J. W. S., & Siregar, E. Z. (2022). Strategi Komunikasi Organisasi. In *PRENADA*.
- Haya, & Khusnuridlo, M. (2020). *Kepemimpinan & Manajemen Konflik*. El-Rumi Press.
- KH. Siradjul Millah Waddin Nawawie (Bagian II). (2022). Sidogiri.Net. <https://sidogiri.net/2022/02/kh-siradjul-millah-waddin-nawawie-bagian-ii/>
- M. Nesor. (2014). Teknik Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Peningkatan Prestasi Siswa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(Vol. 7, No. 1, Februari 2014), 150-165. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/928>
- Morissan. (2014). *Manajemen Public Relations*. Kencana.
- Mukarom, Z., Dakwah, J. M., Dakwah, F., Uin, K., Gunung, S., & Bandung, D. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://md.uinsgd.ac.id>
- Naway, F. A. (2017). KOMUNIKASI DAN ORGANISASI PENDIDIKAN. In *Ideas Publishing*. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3073>
- Prayudi. (2016). MANAJEMEN ISU & KRISIS. In *LPPM UPN Veteran Yogyakarta*.
- Radika, M. I., & Setiawati, D. (2020). Strategi Komunikasi Podcast Dalam Mempertahankan Pendengar (Studikasuk Dalam Podcast Do You See What I See). *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 96-106.
- Roem, E. R., & Sarmiati. (2019). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repo.unand.ac.id/33793/1/Buku Monograf KOMUNIKASI INTERPERSONAL.pdf
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13-22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Siregar, N. S. S. (2021). Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami. *Scopindo Media Pustaka*, 1-146. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=PfAvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA102&dq=komunikasi&ots=is\\_wEO2bel&sig=biCFX3lpKTm4l0DrT1UaCeVUPZc](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=PfAvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA102&dq=komunikasi&ots=is_wEO2bel&sig=biCFX3lpKTm4l0DrT1UaCeVUPZc)
- Suharsiwi, & Apiyah. (2021). Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Studi Kasus di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1-17. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/15545>
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57-70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- UNICEF. (2021). Profil Remaja 2021. *Unicef*, 917(2016), 1-2. [https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil\\_Remaja.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil_Remaja.pdf)